

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai tukar mata uang (kurs) merupakan salah satu indikator ekonomi utama yang menjelaskan stabilitas serta daya saing suatu negara di pasar global [1]. Fluktuasi kurs Indonesia Rupiah (IDR) terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) dapat memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia [2]. Sebagai negara yang memiliki ketergantungan pada perdagangan internasional, stabilitas kurs menjadi salah satu kunci dalam mempertahankan stabilitas ekonomi serta menjaga daya saing produk Indonesia di pasar internasional.

Ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan yang mengangkut barang dari pasar domestik ke luar negeri [3]. Ekspor memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi karena dapat memperluas pasar dan menciptakan lapangan kerja. Dengan terjadinya peningkatan ekspor maka akan cenderung mendorong apresiasi mata uang karena permintaan mata uang domestik meningkat. Namun, jika ekspor melemah, dapat terjadi depresiasi mata uang domestik karena berkurangnya permintaan terhadap mata uang tersebut [4].

Selain ekspor, terdapat juga impor yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat di produksi secara lokal. Impor merupakan sebuah aktivitas membeli barang dari luar negeri ke dalam negeri. Dengan terjadinya peningkatan impor yang berlebihan dapat menekan kurs mata uang domestik karena meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing. Depresiasi mata uang domestik dapat menekan volume impor karena harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga juga dapat mempengaruhi inflasi [4].

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu [5]. Dengan terjadinya inflasi yang tinggi dapat melemahkan daya beli masyarakat dan menekan stabilitas ekonomi. Inflasi domestik yang tinggi dapat memicu depresiasi mata uang karena investor biasanya cenderung mengalihkan investasinya ke negara yang memiliki inflasi lebih rendah

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam operasi pasar terbuka [6]. Perubahan tingkat BI Rate dapat berpengaruh secara langsung terhadap pergerakan kurs, karena suku bunga yang lebih tinggi cenderung menarik aliran modal asing yang masuk ke dalam negeri, sehingga memicu pertumbuhan permintaan akan rupiah sehingga mendorong apresiasi kurs. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat menyebabkan arus modal keluar dan menekan nilai tukar.

Kurs merepresentasikan nilai tukar mata uang satu negara terhadap mata uang negara lain [7]. Apresiasi mata uang domestik meningkatkan daya beli di luar negeri, tetapi dapat mengurangi daya saing ekspor karena harga produk domestik menjadi lebih mahal di pasar internasional. Sebaliknya, depresiasi mata uang meningkatkan daya saing ekspor dengan membuat produk domestik lebih murah bagi pembeli asing, tetapi juga berisiko memicu inflasi karena harga barang impor menjadi lebih mahal.

Berdasarkan informasi dari Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023, nilai ekspor Indonesia mencapai USD 258,82 miliar, yang mana mengalami penurunan dari USD 291,90 miliar pada tahun 2022. Namun, dibandingkan tahun sebelumnya, volume ekspor justru meningkat sebesar 8,55%. Penurunan nilai ekspor tersebut disebabkan oleh moderasi harga komoditas unggulan serta pelambatan ekonomi di negara mitra dagang utama [8]. Sedangkan total nilai impor pada tahun 2023 tercatat sebesar USD 221,89 miliar, yang mana mengalami penurunan sekitar 6,55% dari tahun 2022. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh berkurangnya impor mesin dan perlengkapan elektrik. Namun, sama seperti ekspor, volume impor tetap mengalami pertumbuhan positif yaitu sebesar 8,04% [8] [9].

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Mei 2024, inflasi tahunan mencapai 2,84% dengan kontribusi terbesar berasal dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mencatat inflasi 6,18%. Pada September 2024, inflasi turun menjadi 1,84% dari 2,12% pada Agustus 2024, mencerminkan stabilitas harga yang lebih baik. Sepanjang tahun 2023, inflasi Indonesia tercatat

sebesar 2,61%, jauh lebih rendah dibandingkan 5,51% pada 2022, yang merupakan capaian terendah sejak tahun 2000.

Selain inflasi, berdasarkan data CEIC, kurs IDR-USD mengalami fluktuasi signifikan sejak 1967. Rekor terendah terjadi pada Juli 1967 dengan nilai 137 IDR per USD, sedangkan rekor tertinggi tercatat pada April 2020 dengan nilai 15.867,432 IDR per USD. Hingga November 2024, nilai tukar berada pada kisaran 15.870 IDR per USD, menunjukkan stabilitas relatif meskipun ada dinamika pasar global. Sebelumnya, pada Mei 2023, kurs sempat turun menjadi 14.810,857 IDR per USD dari 14.866,714 IDR pada bulan sebelumnya. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari krisis ekonomi 1998, kebijakan moneter, hingga pandemi COVID-19.

Metode *Vector Autoregressive* (VAR) pertama kali dikenalkan oleh Christopher Sims pada tahun 1980. VAR merupakan model statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis antara beberapa variabel *time series* [10]. Berbeda dengan model regresi tradisional yang biasanya hanya melibatkan satu variabel dependen, VAR memungkinkan lebih dari satu variabel dependen yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Salah satu penelitian terdahulu yaitu pada [11] menggunakan data bulanan dari Januari 2009 hingga Desember 2019, dengan empat variabel utama yaitu nilai ekspor, nilai impor, suku bunga, dan kurs rupiah. Penelitian tersebut menggunakan model VECM dengan *lag* 2 dan menghasilkan MAPE sebesar 5,49% dalam meramalkan kurs. Namun, prediksi hanya dilakukan untuk periode enam bulan dan menunjukkan pola yang cenderung linear. Selain itu, penelitian tersebut tidak mencantumkan hasil uji diagnostik, sehingga validitas model dalam jangka panjang belum teruji secara menyeluruh. Selain itu, cakupan data yang digunakan belum memanfaatkan data yang lebih terkini dan detail yang mencakup dinamika ekonomi pasca pandemi.

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini dimodifikasi dengan menggunakan data yang lebih panjang, mencakup periode sebelum dan sesudah berbagai perubahan ekonomi besar, termasuk masa pasca pandemi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis hubungan kausalitas

antar variabel dan melakukan prediksi nilai tukar IDR-USD untuk tahun 2025 berdasarkan faktor-faktor penentu, tetapi juga dilengkapi dengan uji diagnostik untuk memastikan validitas model. Model VAR dipilih karena kemampuannya dalam menangkap hubungan dinamis antar variabel dan menghasilkan prediksi berdasarkan interaksi antar variabel tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur ekonomi makro, khususnya dalam pemanfaatan model VAR dalam memproyeksikan pergerakan kurs IDR/USD.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi kurs IDR/USD. Meskipun model VAR dikenal memiliki kemampuan dalam menangkap hubungan dinamis antar variabel, penerapannya dalam prediksi kurs secara akurat masih jarang dilakukan secara komprehensif, sehingga perlu dilakukan evaluasi kestabilan dan kelayakan model melalui serangkaian uji diagnostik statistik.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Membuat model prediksi kurs IDR-USD menggunakan *Vector Autoregressive*.
2. Mengetahui hubungan kausalitas antar variabel serta faktor-faktor penentu yang signifikan terhadap prediksi kurs IDR-USD.
3. Memprediksi kurs IDR-USD pada tahun 2025 menggunakan model *Vector Autoregressive*.

1.4. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan baru dalam penggunaan metode *Vector Autoregressive* (VAR) untuk memodelkan dan memprediksi kurs IDR-USD, serta memperkaya literatur terkait analisis hubungan kausalitas antar variabel ekonomi seperti ekspor, impor, inflasi, dan kurs.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dan lembaga keuangan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi kurs IDR-USD, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.
3. Prediksi kurs IDR-USD untuk tahun 2025 dapat membantu pelaku bisnis, eksportir, importir, dan investor dalam merencanakan strategi keuangan serta mengelola risiko terkait kurs.
4. Memberikan literasi dalam pengembangan model prediksi VAR yang dapat diterapkan untuk variabel ekonomi lainnya, sehingga bermanfaat bagi peneliti atau praktisi di bidang ekonomi dan *data science*.